

Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan *Finger painting* Pada Anak Kelompok Bermain Muslimat NU 08 Tanjungori

Efforts to Improve Fine Motor Skills Through Finger Painting Activities in Children at Muslimat NU 08 Tanjungori Playgroup

Rizza Lady Amlina ¹⁾, Luluk iffatur Rocmah ^{*,2)}

^{1, 2)} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: luluk.iffatur@umsida.ac.id

Abstrak

Keterampilan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak usia dini karena berperan dalam mendukung kesiapan belajar anak. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap pra siklus di Kelompok Bermain Muslimat NU 08 Tanjungori, dari 16 anak terdapat 10 anak (62,5%) yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), sedangkan 6 anak (37,5%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting* pada anak Kelompok Bermain Muslimat NU 08 Tanjungori. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan melalui tahap pra siklus, Siklus I, dan Siklus II. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 16 anak usia 3-4 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I terdapat 10 anak (62,5%) dalam kategori BB dan 6 anak (37,5%) dalam kategori BSH. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, jumlah anak dalam kategori BB menurun menjadi 7 anak (43,75%), sedangkan 3 anak (18,75%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 6 anak (37,5%) berada pada kategori BSH. Belum terdapat anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan perkembangan keterampilan motorik halus secara bertahap, meskipun indikator keberhasilan penelitian sebesar 80% anak mencapai kategori BSH atau BSB belum tercapai. Dengan demikian, kegiatan *finger painting* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran untuk memberikan stimulasi terhadap keterampilan motorik halus anak melalui aktivitas yang melibatkan gerakan jari, koordinasi mata dan tangan, serta ketepatan gerakan.

Kata kunci: *finger painting*, keterampilan motorik halus, pendidikan anak usia dini, penelitian tindakan kelas.

Abstract

Fine motor skills are one of the aspects of early childhood development that need to be stimulated because they support children's readiness to participate in various learning activities. Based on observations during the pre-cycle stage at Muslimat NU 08 Tanjungori Playgroup, the fine motor skills of the children were not yet optimally developed. This study aimed to determine efforts to improve children's fine motor skills through finger painting activities at Muslimat NU 08 Tanjungori Playgroup. This study employed Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model, consisting of a pre-cycle stage, Cycle I, and Cycle II. Each cycle involved four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 16 children aged 3-4 years. Data were collected through observation and documentation and analyzed descriptively and quantitatively. The results showed that in Cycle I, 10 children (62.5%) were categorized as Beginning to Develop (BB), while 6 children (37.5%) reached the Developing as Expected (BSH) category. After improvements were made in Cycle II, the number of children in the BB category decreased to 7 children (43.75%), while 3 children (18.75%) reached the Beginning to Develop (MB) category and 6 children (37.5%) remained in the Developing as Expected (BSH) category. No children reached the Very Well Developed (BSB) category. These findings indicate gradual changes in children's fine motor development, although the research success criterion of at least 80% of children reaching the BSH or BSB category had not been achieved. Thus, finger painting activities can be used as an alternative learning activity to stimulate children's fine motor skills through activities involving finger movements, eye-hand coordination, and movement control.

Keywords: *finger painting, fine motor skills, early childhood education, classroom action research.*

I. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tingkatan pendidikan yang mempunyai kontribusi krusial dalam menanamkan fondasi pertumbuhan serta pematangan anak secara komprehensif. Dalam batasan usia 0–6 tahun, anak menempati fase *golden age*, yakni tahapan sewaktu kemajuan organ serebral berjalan amat akseleratif sehingga membutuhkan rangsangan yang sesuai berlandaskan kekhasan fasenya. Rangsangan yang disajikan pada fase ini berdampak pada kemajuan jasmani motorik, daya pikir, kecakapan wicara, interaksi psikososial, prinsip spiritual dan susila, beserta estetika yang menjadi modal anak kala menempuh tingkatan pendidikan selanjutnya. Lembaga data negara lewat Profil Anak Usia Dini Tahun 2024 memaparkan bahwa mutu fasilitasi layanan pendidikan anak usia dini menjadi suatu elemen yang memengaruhi kesempurnaan proses tumbuh kembang anak lantaran pada periode usia dini berlangsung peningkatan kapasitas nalar, afeksi, dan kemasyarakatan secara substansial. Sebaliknya, Dokumen Statistik Pendidikan Tahun 2024 turut memperlihatkan bahwa eskalasi standarisasi layanan pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini tetap menuntut kepedulian besar demi menjamin tiap-tiap ranah kemajuan anak mampu bertumbuh secara maksimal menyelaraskan tingkatan usia individunya [1], [2]. Semua bidang kemajuan tersebut saling berinteraksi sehingga rangsangan yang diorientasikan bagi usia dini wajib dilaksanakan secara integratif selaras dengan pola kekhasan kemajuan anak.

Suatu ranah kemajuan yang memegang fungsi substansial dalam pendidikan anak usia dini ialah perkembangan fisik motorik, utamanya keterampilan motorik halus. Motorik halus ialah kapasitas menyelaraskan jaringan otot mini, khususnya jemari serta persendian tangan, yang disinkronkan lewat keterpaduan penglihatan sehingga anak sanggup merampungkan aneka rutinitas layaknya mencengkeram, menggores, memotong, menekuk, merangkai manik, merekatkan, sampai menggoreskan pena [3]. Keahlian ini tak tumbuh secara spontan, melainkan memerlukan rangsangan yang disalurkan secara berjenjang lewat kegiatan yang adaptif terhadap sifat kemajuan anak. Gallahue beserta Ozmun menguraikan bahwasanya kemajuan motorik halus terbentuk lewat pembiasaan yang dipraktikkan secara berkelanjutan sehingga anak terampil mengontrol tindakan lengan secara lebih terorganisasi. Kematangan motorik halus yang maksimal bakal menyokong anak kian otonom kala mengeksekusi kesibukan harian sekaligus mempersiapkan kesiapan belajar pada jenjang pendidikan dasar [4], [5].

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus mempunyai keterikatan kuat terhadap bekal awal proses belajar anak. Anak yang menguasai keterpaduan motorik jemari dan visual yang bagus lazimnya kian gampang meniru agenda menggores tulisan, melukis, membubuhi warna, sekaligus rutinitas lain yang menuntut kecermatan tinggi [6]. Kontras dengan itu, kelambatan evolusi motorik halus bisa mengakibatkan anak mendapati kendala kala menggenggam instrumen tulis, mengarahkan mobilitas lengan, ataupun merampungkan beban kerja yang mendesak keselarasan jemari secara akurat [7]. Karenanya, pengalokasian rangsangan semenjak usia dini menjadi sebuah tindakan urgen demi memfasilitasi kemajuan ragawi motorik anak secara optimal.

Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini sebetulnya lewat agenda bermain, anak mendapat kelonggaran mempraktikkan aneka mobilitas fisik olah objek menyerupai memegang, merenyuk, mendorong, merangkai, dan menggores yang secara instan menyalurkan rangsangan bagi kemajuan motorik halus. Bermain ialah metode menimba ilmu yang teramat natural buat anak karena memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, mencoba berbagai pengalaman baru, serta mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara bersamaan [8]. Aktivitas bermain yang dirancang secara menarik mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa sedang mengikuti proses pembelajaran formal. Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran penting dalam memilih bentuk permainan yang bukan cuma memikat atensi anak, melainkan turut sanggup memicu rangsangan bagi kemajuan motorik, verbal, psikososial, serta daya cipta anak [9].

Suatu ragam agenda bermain yang kerap diimplementasikan guna merangsang kemajuan motorik halus ialah *finger painting*. *Finger painting* ialah proses menggambar memanfaatkan jemari secara telanjang tanpa perantara alat sapu cat sehingga anak bisa mengindra konsistensi bahan, pigmen, sekaligus pergeseran lengan secara simultan. Kesibukan ini mencakup tindakan mendorong, menyapu, menoreh, memilin, serta memadukan ragam pigmen memakai jemari sehingga jaringan otot mikro pada bagian tangan mendapat pembiasaan yang kian maksimal. Di samping memperkuat daya otot jemari serta keterpaduan visual-motorik, agenda *finger painting* juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan imajinasi, mengenal warna, melatih konsentrasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri melalui hasil karya yang dibuatnya [10].

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwasanya *finger painting* menyumbang kontribusi konstruktif bagi kemajuan motorik halus anak usia dini. Kajian Julianti dkk. menegaskan bahwasanya agenda *finger painting* menyalurkan imbas berarti pada eskalasi keterampilan motorik halus anak kelompok B lewat angka signifikansi 0,001 ($<0,05$). Telaah kompetitor turut mempertunjukkan bahwasanya pemanfaatan *finger painting* di dalam pembelajaran sanggup menaikkan keselarasan jemari, elastisitas tangan, daya cengkeram, sekaligus presisi mobilitas anak sepanjang melakoni rutinitas belajar. Hasil pembuktian ini mempertontonkan bahwasanya *finger painting* bukan cuma berkedudukan selaku agenda estetika, melainkan ikut bertransformasi menjadi instrumen pembelajaran yang berdaya guna dalam menyalurkan rangsangan kemajuan ragawi motorik anak usia dini [7].

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas *finger painting* terhadap peningkatan motorik halus, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh perlakuan atau hasil peningkatan kemampuan anak setelah diberikan intervensi. Kajian yang menggambarkan pelaksanaan kegiatan *finger painting* dalam konteks pembelajaran sehari-hari melalui penelitian tindakan kelas, khususnya bagaimana guru merancang tindakan, melaksanakan pembelajaran, melakukan refleksi, serta mengevaluasi perkembangan motorik halus anak secara bertahap masih relatif terbatas. Padahal setiap lembaga PAUD memiliki karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, serta strategi pembelajaran yang berbeda sehingga implementasi kegiatan *finger painting* juga memiliki keunikan tersendiri.

Kelompok Bermain Muslimat NU 08 Tanjungori ialah sebuah institusi PAUD yang bertempat di Desa Tanjungori, Kecamatan Tambak, Kabupaten Gresik. Menyandarkan pada temuan pengamatan mula yang diselenggarakan riset, tetap dijumpai sejumlah anak yang mendapati hambatan kala mengeksekusi kesibukan yang mendesak keterpaduan mobilitas jemari serta tangan. Anak tampak belum cakap menggenggam pewarna batang atau pensil lewat peletakan yang tepat, mobilitas tangan tetap canggung sewaktu melukis dan mewarnai, sekaligus keselarasan penglihatan dan tangan belum maju secara maksimal. Pada pelaksanaan pembelajaran di Kelompok Bermain Muslimat NU 08 Tanjungori, kegiatan *finger painting* diterapkan sebagai salah satu aktivitas seni yang dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 3-4 tahun. Anak diberi kesempatan untuk mencampur warna, mengoleskan cat menggunakan jari, membuat berbagai bentuk sederhana, serta mengekspresikan imajinasi melalui gambar sesuai tema pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh, arahan, dan pendampingan sehingga anak dapat melakukan aktivitas secara mandiri sekaligus memperoleh stimulasi terhadap koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, serta kekuatan otot-otot halus tangan.

Di samping itu, sistem pembelajaran tetap dikuasai oleh pemakaian kertas tugas sehingga kans anak guna mendapati rangsangan motorik lewat agenda penjelajahan tetap minim. Keadaan ini mengakibatkan sekumpulan anak belum memenuhi tolok ukur kemajuan motorik halus menyelaraskan target pematangan usianya. Lantaran itu, diwajibkan agenda pembelajaran yang kian memikat serta menyajikan impresi belajar secara tatap muka, salah satunya lewat agenda *finger painting* [11]. Perkembangan motorik halus pada anak berlangsung sesuai dengan tahapan usia. Pada usia sekitar 2-3 tahun, anak mulai mampu menyusun balok sederhana, mencoret menggunakan krayon, membalik halaman buku satu per satu, serta menggenggam benda dengan koordinasi yang mulai berkembang. Memasuki usia 3-4 tahun, kemampuan motorik halus berkembang lebih kompleks, ditandai dengan kemampuan menggambar bentuk sederhana, menggunakan gunting dengan bantuan, meronce benda berukuran besar, memegang alat tulis dengan lebih tepat, serta melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi mata dan tangan secara lebih baik. Oleh karena itu, stimulasi melalui kegiatan yang melibatkan gerakan jari, seperti *finger painting*, menjadi penting diberikan sesuai tahap perkembangan anak agar kemampuan motorik halus berkembang secara optimal [12], [13].

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap pra siklus yang dilakukan di Kelompok Bermain Muslimat NU 08 Tanjungori, perkembangan keterampilan motorik halus anak masih belum optimal. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 16 anak sebagai subjek penelitian, diketahui bahwa 6 anak atau sebesar 37,5% telah menunjukkan perkembangan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sementara itu, 10 anak lainnya dengan persentase 62,5% belum menunjukkan perkembangan yang sesuai sehingga masih termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB). Anak masih mengalami kesulitan dalam memegang alat tulis dengan benar, mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata, serta mengendalikan gerakan jari ketika melakukan aktivitas menggambar maupun mewarnai. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh kegiatan stimulasi motorik halus yang masih didominasi penggunaan lembar kerja sehingga kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi gerakan jari secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan memberikan pengalaman belajar secara langsung, salah satunya melalui kegiatan *finger painting*.

Berdasarkan uraian tersebut, keterampilan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. *Finger painting* dapat menjadi salah satu kegiatan yang menggabungkan aktivitas bermain, pengalaman sensorik, dan latihan gerakan motorik halus sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerakan jari. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* pada anak Kelompok Bermain Muslimat NU 08 Tanjungori. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan kegiatan *finger painting* sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran dalam menstimulasi keterampilan motorik halus anak usia dini.

II. Metode

Riset ini memakai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) lewat acuan Kemmis dan McTaggart yang diselenggarakan lewat metode berulang [14], [15]. Riset ini digulirkan lewat sistem berulang melalui empat tingkatan, yakni perancangan (*planning*), pengeksekusian langkah (*acting*), pengamatan (*observing*), dan perenungan balik (*reflecting*). Acuan ini diaplikasikan lantaran membuka peluang terjadinya pembenahan pembelajaran secara berjenjang hingga parameter capaian riset terpenuhi [16]. Melalui proses itu, pendidik sanggup menilai imbas langkah

yang telah dieksekusi, lalu merancang pembenahan pada perputaran selanjutnya sehingga target riset demi melejitkan keterampilan motorik halus anak sanggup dipenuhi secara maksimal.

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain Muslimat NU 08 Tanjungori, Desa Tanjungori, Kecamatan Tambak, Kabupaten Gresik. Pemilihan lokasi dilangsungkan secara *purposive* lantaran institusi tadi selaras lewat konsentrasi riset terkait eskalasi keterampilan motorik halus lewat agenda *finger painting* [17]. Target riset mencakup 16 anak, terbentuk dari 7 anak pria dan 9 anak wanita yang menyatu dalam kelompok bermain pada periode akademik 2025/2026. Pendidik kelas memegang peran selaku mitra kerja yang menyokong pengekseskuan langkah, pengamatan, dan perenungan balik sepanjang riset bergulir [18].

Pelaksanaan penelitian berlangsung melalui dua siklus. Masing-masing siklus mencakup empat tahapan utama, yaitu penyusunan rencana tindakan, penerapan tindakan, pengamatan terhadap proses kegiatan, serta evaluasi melalui tahap refleksi. Sebelum tindakan diberikan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan berbagai kebutuhan penelitian, meliputi perangkat pembelajaran, media *finger painting*, instrumen pengumpulan data, dan kriteria yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan tindakan. Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Selanjutnya, observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengamati perkembangan keterampilan motorik halus anak. Hasil observasi kemudian dianalisis pada tahap refleksi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya [19]. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi keterampilan motorik halus anak, lembar observasi aktivitas guru, lembar penilaian perkembangan anak, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi [20]. Observasi digunakan untuk mengamati perkembangan keterampilan motorik halus anak selama mengikuti kegiatan *finger painting* dengan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan anak. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi keterampilan motorik halus anak, lembar observasi aktivitas guru, lembar penilaian perkembangan anak, serta dokumentasi. Lembar observasi keterampilan motorik halus disusun berdasarkan indikator perkembangan anak usia 3-4 tahun yang meliputi kemampuan memegang alat dengan benar, koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari saat melakukan aktivitas *finger painting*, kemampuan mengoleskan warna sesuai bidang gambar, ketepatan gerakan, serta kemampuan menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Penilaian perkembangan dilakukan pada setiap siklus berdasarkan kemampuan yang ditunjukkan anak selama mengikuti kegiatan *finger painting*. Setiap indikator diberikan skor sesuai dengan tingkat perkembangan yang ditunjukkan anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, hasil karya anak, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Penggunaan instrumen dan teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap mengenai perkembangan keterampilan motorik halus anak selama pelaksanaan tindakan [21].

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting*. Instrumen tersebut digunakan untuk mengamati perkembangan kemampuan anak selama kegiatan berlangsung berdasarkan enam indikator yang telah ditentukan. Setiap indikator dinilai menggunakan empat kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB) dengan skor 1, Mulai Berkembang (MB) dengan skor 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 3, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 4. Adapun indikator penilaian keterampilan motorik halus anak disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Penilaian Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan *Finger painting*

No.	Indikator yang Diamati
1	Anak mampu mencelupkan jari ke dalam cat secara mandiri.
2	Anak mampu menggerakkan jari untuk mengoleskan warna pada bidang gambar.
3	Anak mampu mengoordinasikan gerakan mata dan tangan saat melakukan <i>finger painting</i> .
4	Anak mampu mengontrol gerakan jari sehingga warna tidak keluar jauh dari objek yang dibuat.
5	Anak mampu membuat bentuk atau pola sederhana menggunakan jari.
6	Anak mampu menyelesaikan kegiatan <i>finger painting</i> secara mandiri sampai selesai.

Berdasarkan enam indikator tersebut, skor maksimal yang dapat diperoleh setiap anak adalah 24, sedangkan skor minimal adalah 6. Hasil penilaian kemudian dikategorikan berdasarkan rentang skor yang telah ditetapkan, yaitu skor 6-10 termasuk kategori BB, skor 11-15 kategori MB, skor 16-20 kategori BSH, dan skor 21-24 kategori BSB.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase perkembangan keterampilan motorik halus anak pada setiap tahap penelitian. Data hasil pengamatan pada tahap pra siklus, Siklus I, dan Siklus II dibandingkan untuk mengetahui perubahan keterampilan motorik halus anak setelah penerapan kegiatan *finger painting*. Persentase perkembangan dihitung berdasarkan jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dibandingkan dengan jumlah seluruh anak. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif sehingga perkembangan keterampilan motorik halus anak pada setiap tahap dapat dijelaskan secara sistematis.

Besaran rasio keberhasilan dikalkulasi memanfaatkan formula:

$$P = (f / N) \times 100\%$$

dengan penjelasan

P = persentase

f = jumlah anak yang mencapai kategori BSH atau BSB

N = jumlah seluruh anak

Temuan analisis dipaparkan dalam wujud matriks serta paparan cerita sehingga kemajuan keterampilan motorik halus anak di tiap-tiap perputaran sanggup dijabarkan secara terstruktur. Riset dinilai sukses bilamana sekurangnya 80% anak memenuhi klasifikasi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) sesuai kriteria penilaian perkembangan anak usia dini [22].

III. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain Muslimat NU 08 Tanjungori, Desa Tanjungori, Kecamatan Tambak, Kabupaten Gresik, dengan subjek penelitian sebanyak 16 anak yang terdiri atas 7 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan melalui tahap pra siklus, Siklus I, dan Siklus II. Pada tahap pra siklus, peneliti mengidentifikasi kondisi awal keterampilan motorik halus anak dan permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, tindakan dilakukan melalui kegiatan *finger painting* pada Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan diarahkan untuk memberikan stimulasi terhadap keterampilan motorik halus anak melalui aktivitas yang melibatkan gerakan jari dan tangan, koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan, serta kemampuan anak menyelesaikan kegiatan. Hasil yang diperoleh pada setiap siklus kemudian dibandingkan untuk mengetahui perkembangan keterampilan motorik halus anak setelah penerapan kegiatan *finger painting*. Pola tahapan tersebut mengikuti pelaksanaan PTK pada contoh jurnal yang direkomendasikan dosen.

A. Pra Siklus

Pra siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran dan keterampilan motorik halus anak sebelum diberikan tindakan melalui kegiatan *finger painting*. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran yang berlangsung di Kelompok Bermain Muslimat NU 08 Tanjungori. Pengamatan diarahkan pada kemampuan anak dalam menggunakan jari dan tangan, melakukan gerakan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, mengendalikan gerakan secara tepat, serta menyelesaikan aktivitas yang diberikan.

Sebagai dasar dokumentasi dan pengolahan data penelitian, peneliti melakukan pencatatan kemampuan masing-masing anak berdasarkan enam indikator keterampilan motorik halus yang telah ditetapkan. Setiap indikator dinilai menggunakan skor 1-4 sesuai dengan kategori perkembangan anak, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Rekapitulasi skor masing-masing anak digunakan sebagai database penelitian dalam proses pengolahan dan pengelompokan data perkembangan keterampilan motorik halus.

Tabel 2. Rekapitulasi Database Keterampilan Motorik Halus Anak

No.	Siswa	I1	I2	I3	I4	I5	I6	Total	Kategori
1	Siswa 1	2	2	3	3	2	3	15	MB
2	Siswa 2	2	3	2	3	3	2	15	MB
3	Siswa 3	2	3	3	2	2	2	14	MB
4	Siswa 4	2	2	2	3	3	2	15	MB
5	Siswa 5	2	2	3	2	2	3	14	MB
6	Siswa 6	2	2	2	3	3	2	14	MB
7	Siswa 7	1	1	1	1	1	1	6	BB
8	Siswa 8	1	1	2	1	1	1	7	BB
9	Siswa 9	2	2	2	1	1	1	9	BB
10	Siswa 10	2	1	2	1	1	2	9	BB
11	Siswa 11	2	2	2	1	1	1	9	BB
12	Siswa 12	1	1	1	2	1	2	8	BB
13	Siswa 13	1	2	1	1	1	2	8	BB
14	Siswa 14	2	2	2	2	1	1	10	BB
15	Siswa 15	1	1	2	1	2	2	9	BB
16	Siswa 16	2	2	1	1	2	2	10	BB

Keterangan:

I1–I6 = enam indikator keterampilan motorik halus

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik.

Berdasarkan data padatable 2 berikut rincian rekapitulasi persentase sesuai indikatornya:

Tabel 3. Persentase Kategori Pra Siklus

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	10	62,50%
Mulai Berkembang (MB)	6	37,50%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan hasil rekapitulasi data pada tahap pra siklus, dari 16 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 10 anak (62,50%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 6 anak (37,50%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Sementara itu, belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak masih memerlukan stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan jari dan tangan secara aktif.

Hasil pengamatan pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Sebagian anak masih mengalami kesulitan ketika melakukan aktivitas yang membutuhkan penggunaan otot-otot kecil pada tangan dan jari. Anak masih memerlukan arahan dan bantuan guru dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan ketepatan gerakan, koordinasi mata dan tangan, serta pengendalian jari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih luas kepada anak untuk menggunakan jari dan tangan melalui aktivitas yang konkret dan menyenangkan.

Permasalahan yang ditemukan pada tahap pra siklus kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk memberikan tindakan melalui kegiatan *finger painting*. Kegiatan tersebut dipilih karena anak dapat terlibat secara langsung dalam aktivitas menggunakan jari untuk menghasilkan gambar dan warna. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk melakukan gerakan jari secara lebih aktif sehingga diharapkan dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan keterampilan motorik halus.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian dilanjutkan pada Siklus I dengan menerapkan kegiatan *finger painting* sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun.

B. Siklus 1

Siklus I dilaksanakan sebagai tindakan pertama dalam upaya memberikan stimulasi terhadap keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting*. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, media dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan *finger painting*, serta instrumen pengamatan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan dirancang agar anak dapat terlibat secara langsung dalam menggunakan jari dan tangan selama proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan *finger painting* dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan jari secara langsung dalam kegiatan menggambar dan memberikan warna. Anak diarahkan untuk menggunakan gerakan jari dan tangan sesuai dengan kegiatan yang diberikan. Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap keterlibatan anak dan perkembangan keterampilan motorik halus berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Observasi dilakukan untuk melihat kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan jari, mengoordinasikan gerakan tangan dengan penglihatan, melakukan gerakan secara tepat, serta menyelesaikan kegiatan.

Hasil pengamatan pada Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan motorik halus anak masih belum mencapai perkembangan yang diharapkan. Hasil pengamatan terhadap 16 anak menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan anak masih didominasi oleh kategori Belum Berkembang (BB). Kondisi tersebut ditunjukkan oleh 10 anak atau 62,5% dari keseluruhan subjek penelitian. Sementara itu, 6 anak lainnya atau sebesar 37,5% telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada tahap awal pengamatan ini, belum ditemukan anak yang termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 4. Hasil Penilaian Keterampilan Motorik Halus Anak pada Siklus I

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	10	62,5%
Mulai Berkembang (MB)	0	0%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	37,5%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah	16	100%

Keterangan:

BB = Belum Berkembang
MB = Mulai Berkembang
BSH = Berkembang Sesuai Harapan
BSB = Berkembang Sangat Baik.

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan kegiatan *finger painting* pada Siklus I belum memberikan perkembangan yang optimal terhadap seluruh anak. Meskipun demikian, terdapat 6 anak yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan. Anak mulai menunjukkan kemampuan dalam menggunakan jari dan tangan selama kegiatan berlangsung, tetapi sebagian anak lainnya masih memerlukan bimbingan dalam mengendalikan gerakan dan menyelesaikan aktivitas.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan *finger painting* pada Siklus I, kegiatan bermain dengan menggunakan jari dan media warna telah memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas yang melibatkan gerakan tangan dan jari. Namun, selama permainan berlangsung masih ditemukan beberapa anak yang belum mampu menggunakan jari secara leluasa untuk mengoleskan warna, mencampurkan warna, dan membentuk gambar sesuai dengan arahan. Sebagian anak masih memerlukan contoh dan pendampingan ketika menggunakan media *finger painting*, terutama dalam mengatur gerakan jari dan mengendalikan warna pada bidang gambar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan permainan *finger painting* pada Siklus I masih perlu diperbaiki agar anak lebih mudah mengikuti kegiatan dan memperoleh kesempatan yang lebih optimal untuk melatih keterampilan motorik halus.

Perbaikan pada Siklus II difokuskan pada pelaksanaan permainan *finger painting* agar lebih mudah dilakukan dan menarik bagi anak. Guru memberikan contoh gerakan secara bertahap sebelum anak memulai kegiatan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi warna menggunakan jari, serta memberikan pendampingan kepada anak yang masih mengalami kesulitan. Media dan kegiatan juga disiapkan agar anak dapat lebih leluasa melakukan gerakan mengoles, menekan, dan mengarahkan warna menggunakan jari. Dengan perbaikan tersebut, kegiatan *finger painting* pada Siklus II diharapkan dapat memberikan pengalaman bermain yang lebih optimal dalam menstimulasi koordinasi mata dan tangan, kelenturan serta pengendalian gerakan jari, dan ketepatan gerakan anak.

C. Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Kegiatan *finger painting* kembali diterapkan dengan memperhatikan kemampuan anak yang masih berada pada kategori Belum Berkembang. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan penyempurnaan terhadap pelaksanaan kegiatan dan menyiapkan kembali media yang digunakan. Anak diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan secara lebih aktif dengan tetap memperoleh pendampingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Pelaksanaan Siklus II dilakukan melalui kegiatan *finger painting* dengan melibatkan penggunaan jari dan tangan secara langsung. Peneliti mengamati kemampuan anak selama kegiatan berlangsung berdasarkan indikator keterampilan motorik halus yang telah ditentukan. Pengamatan mencakup kemampuan menggunakan jari dan tangan, koordinasi mata dan tangan, kelenturan dan pengendalian gerakan jari, ketepatan gerakan, serta kemampuan menyelesaikan kegiatan.

Hasil pengamatan pada Siklus II menunjukkan adanya perubahan pada kategori perkembangan keterampilan motorik halus anak. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini, perkembangan 16 anak menunjukkan adanya perbedaan pencapaian pada setiap kategori. Sebanyak 7 anak (43,75%) masih termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), sementara 3 anak (18,75%) telah berada pada tahap Mulai Berkembang (MB). Adapun kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dicapai oleh 6 anak dengan persentase 37,5%. Dari keseluruhan hasil tersebut, belum ada anak yang menunjukkan pencapaian hingga kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Tabel 5. Hasil Penilaian Keterampilan Motorik Halus Anak pada Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	7	43,75%
Mulai Berkembang (MB)	3	18,75%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	37,5%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah	16	100%

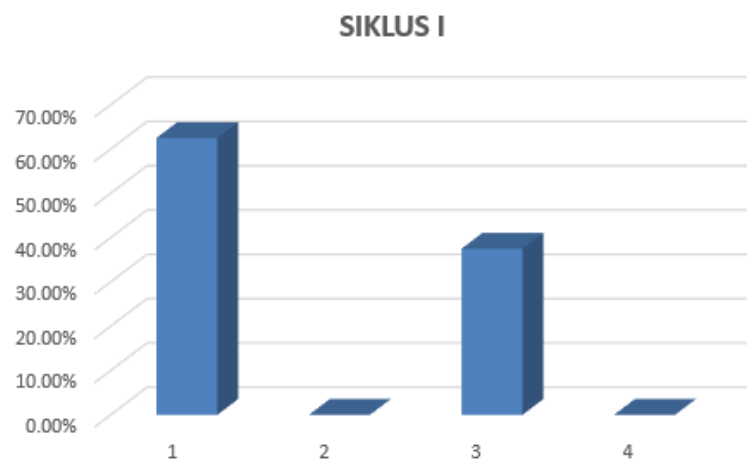
Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya perubahan perkembangan keterampilan motorik halus anak setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus II. Jumlah anak pada kategori Belum Berkembang berkurang dari 10 anak (62,5%) pada Siklus I menjadi 7 anak (43,75%) pada Siklus II. Selain itu, pada Siklus II terdapat 3 anak (18,75%) yang berada pada kategori Mulai Berkembang, sedangkan jumlah anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan tetap sebanyak 6 anak (37,5%). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak mulai mengalami perkembangan setelah memperoleh stimulasi melalui kegiatan *finger painting*.

Hasil Siklus II juga menunjukkan bahwa perkembangan anak berlangsung secara bertahap. Tiga anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi sebelumnya yang belum mencapai kategori tersebut. Namun demikian, masih terdapat 7 anak pada kategori Belum Berkembang sehingga kemampuan seluruh anak belum mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan. Oleh karena itu, hasil Siklus II selanjutnya dibandingkan dengan hasil Siklus I untuk melihat perkembangan keterampilan motorik halus anak secara keseluruhan.

D. Rekapitulasi Hasil Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus I dan Siklus II, diperoleh perubahan perkembangan keterampilan motorik halus anak setelah kegiatan *finger painting* diterapkan. Rekapitulasi hasil pada setiap siklus digunakan untuk melihat perkembangan keterampilan motorik halus anak berdasarkan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil masing-masing siklus selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram untuk memperjelas distribusi kategori perkembangan anak pada setiap tahap tindakan

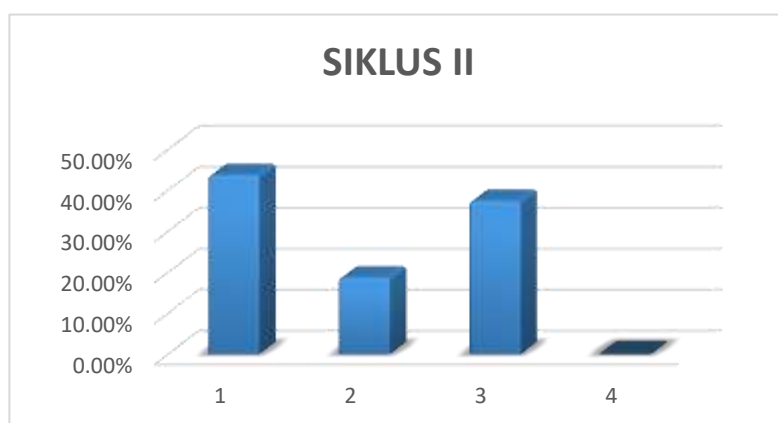
Gambar 1. Diagram Hasil Siklus I



Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus I dan Siklus II, diperoleh perubahan perkembangan keterampilan motorik halus anak setelah kegiatan *finger painting* diterapkan. Rekapitulasi hasil pada setiap siklus digunakan untuk melihat perkembangan keterampilan motorik halus anak berdasarkan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil masing-masing siklus selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram untuk memperjelas distribusi kategori perkembangan anak pada setiap tahap tindakan.

Gambar 1. Diagram Hasil Siklus II



Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

Berdasarkan Gambar 2, hasil penilaian pada Siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 7 anak atau 43,75% berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 3 anak atau 18,75% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak atau 37,5% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sementara itu, belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan distribusi kategori perkembangan dibandingkan dengan Siklus I, terutama dengan berkurangnya jumlah anak pada kategori Belum Berkembang dan munculnya anak pada kategori Mulai Berkembang.

Hasil penilaian pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya perubahan pada distribusi kategori keterampilan motorik halus anak. Perubahan tersebut terutama terlihat dari berkurangnya jumlah anak pada kategori Belum Berkembang dan munculnya kategori Mulai Berkembang pada Siklus II.

Tabel 6. Rekapitulasi Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak pada Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I	Siklus II
Belum Berkembang (BB)	10 anak (62,5%)	7 anak (43,75%)
Mulai Berkembang (MB)	0 anak (0%)	3 anak (18,75%)
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6 anak (37,5%)	6 anak (37,5%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0 anak (0%)	0 anak (0%)
Jumlah	16 anak (100%)	16 anak (100%)

Berdasarkan Tabel 4, terlihat adanya perubahan distribusi kategori keterampilan motorik halus anak antara Siklus I dan Siklus II. Jumlah anak pada kategori Belum Berkembang mengalami penurunan dari 10 anak (62,5%) pada Siklus I menjadi 7 anak (43,75%) pada Siklus II. Pada kategori Mulai Berkembang terjadi perubahan dari 0 anak pada Siklus I menjadi 3 anak (18,75%) pada Siklus II. Sementara itu, jumlah anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan tetap sebanyak 6 anak (37,5%) dan belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *finger painting* pada Siklus II memberikan perkembangan pada sebagian anak, terutama ditandai dengan berkurangnya jumlah anak pada kategori Belum Berkembang dan munculnya kategori Mulai Berkembang. Meskipun demikian, jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan keterampilan motorik halus secara bertahap, tetapi pencapaian perkembangan anak belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perkembangan keterampilan motorik halus anak Kelompok Bermain Muslimat NU 08 Tanjungori setelah penerapan kegiatan *finger painting*. Perubahan terlihat dari hasil Siklus I dan Siklus II, yaitu berkurangnya jumlah anak pada kategori Belum Berkembang dari 10 anak (62,5%) menjadi 7 anak (43,75%), serta munculnya 3 anak (18,75%) pada kategori Mulai Berkembang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan penggunaan jari dan tangan secara langsung memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih gerakan motorik halus secara bertahap.

Kegiatan *finger painting* memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan jari sebagai bagian utama dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Anak melakukan berbagai gerakan seperti menyentuh, mengoleskan, menekan, dan mengarahkan warna pada bidang yang tersedia. Gerakan tersebut membutuhkan koordinasi antara

penglihatan dan gerakan tangan sehingga anak memperoleh stimulasi secara langsung terhadap kemampuan motorik halus. Aktivitas yang dilakukan secara langsung juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman, bukan hanya menerima instruksi dari guru.

Perkembangan yang terjadi pada penelitian ini juga terlihat dari perubahan kategori anak. Pada Siklus I terdapat 10 anak dalam kategori Belum Berkembang, sedangkan pada Siklus II jumlah tersebut berkurang menjadi 7 anak. Tiga anak lainnya telah berada pada kategori Mulai Berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak tidak selalu langsung berpindah menuju kategori Berkembang Sesuai Harapan, tetapi dapat berlangsung melalui tahapan perkembangan. Anak yang sebelumnya masih berada pada kategori Belum Berkembang mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik setelah memperoleh stimulasi melalui kegiatan *finger painting*.

Temuan tersebut sejalan dengan karakteristik perkembangan motorik halus anak usia dini yang membutuhkan latihan dan stimulasi secara bertahap. Penggunaan otot-otot kecil pada jari dan tangan memerlukan koordinasi dan pengendalian gerak yang berkembang melalui pengalaman berulang. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas menggunakan jari dan tangan dapat menjadi salah satu bentuk stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan anak belum merata. Pada Siklus II masih terdapat 7 anak yang berada pada kategori Belum Berkembang dan belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat perkembangan dan respons terhadap stimulasi yang berbeda. Anak yang masih berada pada kategori BB memerlukan pendampingan dan kesempatan latihan yang lebih banyak agar mampu mencapai perkembangan berikutnya.

Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian, hasil Siklus II belum mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu sekurang-kurangnya 80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan atau Berkembang Sangat Baik. Hasil yang mencapai BSH dan BSB masih sebesar 37,5%. Dengan demikian, kegiatan *finger painting* dalam penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan keterampilan motorik halus, tetapi belum dapat memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Hasil tersebut sekaligus menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus memerlukan pelaksanaan yang berkelanjutan dan tidak cukup hanya melalui satu bentuk kegiatan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, kegiatan *finger painting* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran untuk memberikan stimulasi terhadap keterampilan motorik halus anak. Perubahan dari kategori Belum Berkembang menuju Mulai Berkembang pada sebagian anak menunjukkan adanya perkembangan setelah tindakan diberikan. Meskipun indikator keberhasilan belum tercapai, kegiatan *finger painting* tetap memberikan pengalaman belajar yang melibatkan penggunaan jari, koordinasi mata dan tangan, serta pengendalian gerakan yang penting dalam perkembangan motorik halus anak.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan *finger painting* menunjukkan adanya perkembangan keterampilan motorik halus anak di Kelompok Bermain Muslimat NU 08 Tanjungori. Hal tersebut terlihat dari berkurangnya jumlah anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dari 10 anak (62,5%) pada Siklus I menjadi 7 anak (43,75%) pada Siklus II serta munculnya 3 anak (18,75%) pada kategori Mulai Berkembang (MB).

Meskipun demikian, indikator keberhasilan penelitian yang menetapkan minimal 80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) belum tercapai. Pada Siklus II, anak yang mencapai kategori BSH dan BSB masih berjumlah 6 anak atau 37,5%. Dengan demikian, kegiatan *finger painting* menunjukkan perkembangan keterampilan motorik halus anak secara bertahap, tetapi pelaksanaannya masih memerlukan pengulangan dan variasi stimulasi agar perkembangan anak dapat berlangsung lebih optimal.

Kegiatan *finger painting* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi keterampilan motorik halus anak karena melibatkan penggunaan jari, koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan, serta pengendalian tangan secara langsung.

V. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kelompok Bermain Muslimat NU 08 Tanjungori beserta seluruh guru yang telah memberikan izin, dukungan, dan membantu kelancaran pelaksanaan penelitian. Penulis menyampaikan penghargaan kepada anak-anak Kelompok Bermain Muslimat NU 08 Tanjungori yang telah terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini. Partisipasi mereka menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran proses penelitian hingga dapat diselesaikan dengan baik. Penghargaan juga diberikan kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi melalui arahan, dorongan, serta dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ilmiah.

VI. Referensi

- [1] Badan Pusat Statistik Indonesia, "Statistik Pendidikan 2024," Badan Pusat Statistik Indonesia. Accessed: Jun. 27, 2026. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/assets/publication/2024/11/22/c20eb87371b77ee79ea1fa86/statistik-pendidikan-2024.html>
- [2] Badan Pusat Statistik Indonesia, "Profil Anak Usia Dini 2024," Badan Pusat Statistik Indonesia. Accessed: Jun. 27, 2026. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/13/744350b0873dcb98dfeab38c/profil-anak-usia-dini-2024.html>
- [3] K. H. Primayana, "Meningkatkan keterampilan motorik halus berbantuan media kolase pada anak usia dini," *Purwadita*, vol. 4, no. 1, pp. 91–100, 2020.
- [4] A. Susanto, *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara, 2021.
- [5] D. L. Gallahue and J. C. Ozmun, "Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults," (No Title), 2006.
- [6] A. T. Waas, "Pengaruh Kegiatan *Finger painting* Terhadap Keterampilan Motorikhalusanak Usia4-5 Tahundi Tk Kartika Xxii-3 Yayasankartikajayakoordinator Xxixyonif Rk 762 Xxiikasuari Abstrak," Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Sorong, 2025.
- [7] R. Julianti, Musafir, and F. Rahayu, "Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan *Finger painting* pada Anak Kelompok A3 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Lekok, Tahun Pelajaran 2023/2024," *Arus J. Psikol. dan Pendidik.*, vol. 3, no. 2 SE-Artikel, pp. 96–100, Jun. 2024, doi: 10.57250/ajpp.v3i2.509.
- [8] S. N. Hayati and K. Z. Putro, "Bermain dan permainan anak usia dini," *Gener. Emas J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 52–64, 2021.
- [9] S. L. Dewi, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan pada Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 5, no. 2, pp. 313–319, 2022.
- [10] S. R. Pohan and N. A, "Penggunaan Metode *Finger painting* Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Motorik Halus Anak Pada Tk Aba Sakinah Desa Suka Makmur," *Al-Thief (Jurnal Pendidik. Anak Usia Dini)*, vol. 1, no. 2, 2025, [Online]. Available: <file:///C:/Users/User/Asus/Downloads/Artikel+Sri+Rahyayu+Pohon+Revisi.pdf>
- [11] T. W. Sitanggang and S. R. Dewi, "Pengaruh Stimulasi Mewarnai Gambar Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah Di TPQ Nurul Qolbi Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2024," *J. Kesehat.*, vol. 14, no. 1, pp. 55–61, 2025.
- [12] A. Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana, 2011. [Online]. Available: https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=0qRPDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Susanto+tentang+Motorik+anak&ots=eyASxQQAnq&sig=jKi-sDIEHxPL5_IzPSCoOsBmKZQ
- [13] Y. Hidayat and L. Nurlatifah, "Analisis komparasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) berdasarkan permendikbud no. 137 tahun 2014 dengan permendikbudristek no. 5 tahun 2022," *J. Intisabi*, vol. 1, no. 1, pp. 29–40, 2023.
- [14] A. Widayati, "Penelitian tindakan kelas," *J. Pendidik. Akunt. Indones.*, vol. 6, no. 1, 2008.
- [15] S. Kemmis, R. McTaggart, and R. Nixon, *The action research planner: Doing critical participatory action research*, vol. 200. Springer, 2014.
- [16] I. W. Wijayati, "Model Kemmis & McTaggart," *Penelit. TINDAKAN KELAS*, vol. 35, 2022.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [18] S. Arikunto, *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara, 2021.
- [19] D. Hermina, "Penelitian Tindakan Kelas," *J. Ris. Multidisiplin Edukasi*, vol. 2, no. 6, pp. 727–743, 2025.
- [20] V. W. Sujarweni, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress, 2022.
- [21] S. H. Sahir, "Metodologi Penelitian, ed," *Koryati Try. Bantul Penerbit Kbm Indones.*, 2022.
- [22] L. Dewanti, L. Budiarti, N. Ramadian, and R. Tjahjaningsih, "Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Origami Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Nurul Hidayah," *J. Ilm. Hosp.*, vol. 14, no. 2, pp. 795–814, 2025.

VII. Lampiran

Lampiran 1. Lembar Observasi PTK

LEMBAR OBSERVASI / PENILAIAN UNJUK KERJA

Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan *Finger painting*

Nama Anak :

Kelompok : B

Tanggal :

Observer :

Instrumen Penilaian

No	Indikator yang Diamati	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)
1	Anak mampu mencelupkan jari ke dalam cat secara mandiri.	☐	☐	☐	☐
2	Anak mampu menggerakkan jari untuk mengoleskan warna pada bidang gambar.	☐	☐	☐	☐
3	Anak mampu mengoordinasikan gerakan mata dan tangan saat melakukan <i>finger painting</i> .	☐	☐	☐	☐
4	Anak mampu mengontrol gerakan jari sehingga warna tidak keluar jauh dari objek yang dibuat.	☐	☐	☐	☐
5	Anak mampu membuat bentuk atau pola sederhana menggunakan jari.	☐	☐	☐	☐
6	Anak mampu menyelesaikan kegiatan <i>finger painting</i> secara mandiri sampai selesai.	☐	☐	☐	☐